

## EDITORIAL

Aspek kebudayaan telah lama tidak menjadi perhatian para pemangku kebijakan. Orientasi pembangunan nasional yang melulu pada pembangunan fisik (sarana dan prasarana), dan karenanya pendekatan yang digunakan pun sangat materialistis, telah menempatkan kebudayaan sebagai “anak tiri” pembangunan. Beberapa peristiwa politik nasional yang berkembang, mau tidak mau memaksa kita untuk kembali melihat kebudayaan dengan segala aspeknya, termasuk di dalamnya adalah penciptaan identitas kelompok yang semakin menguat. Ketika dahulu orang Indonesia berupaya untuk meleburkan diri dengan kelompok-kelompok arus utama (baik politik maupun budaya), saat ini orang menjadi semakin butuh untuk memiliki identitas yang berbeda dengan yang lain. Ketika sebelumnya menjadi *liyan* (orang lain) adalah sesuatu yang “tabu” dan senantiasa dihindari, saat ini orang Indonesia justru berusaha keras untuk menjadi apa yang disebut dengan *liyan* itu.

Berbicara tentang kebudayaan, Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah* menyatakan, bahwa susah untuk membedakan antara kebudayaan (*culture*) dan peradaban (*civilization*). Menurutnya pula, jika kita memakai pendekatan materialis, maka semua yang tampak dan kita temukan adalah *a whole social order*, di mana produk estetik dan intelektual adalah ekspresi dari kegiatan-kegiatan sosial. Senada dengan Burckhardt dan Huizinga, mereka juga meyakini bahwa kebudayaan adalah sebuah struktur dan tata sosial. Jika Burckhardt menyebut bahwa kebudayaan adalah kenyataan campuran, maka Huizinga menyatakan bahwa setiap kenyataan tersebut memiliki makna yang jelas dalam dirinya. Oleh karena itu, masih menurut Kuntowijoyo, tugas dari sejarah sosial-budaya (kebudayaan) adalah menyajikan kajian kebudayaan dengan pendekatan sinkronik, sistematis, dengan tanpa kesalahan kronologi. Bahkan, sejarah kebudayaan tidak hanya dapat digunakan untuk melihat masa lalu, tetapi juga kontemporer. Melalui kajian sejarah kebudayaan kontemporer, manusia Indonesia dapat melihat masa kininya dengan lebih jelas. Pada konteks ini pula, sejarawan memiliki posisi yang diuntungkan, karena sejarawan mampu melakukan refleksi kritis lintas waktu terhadap masa lalu, masa kini, dan masa depan (Kuntowijoyo, 2004: 133-143).

Atas dasar itulah, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Volume 2, No. 1 Tahun 2017 ini mencoba untuk melihat kembali kebudayaan dengan fokus pada enam kajian mengenai sejarah sosial kebudayaan Indonesia. Tulisan pertama adalah karya Susanto berjudul “Nuansa Kota Kolonial Surakarta Awal Abad XX”. Kajian ini membahas mengenai perubahan wajah kota Surakarta pada awal abad XX, yang semula merupakan sebuah kota Indis, memperlihatkan kecenderungan untuk lebih bercorak kolonial. Politik identitas juga menjadi perhatian utama kajian ini. Menurutnya, kebijakan kanonisasi yang pada awalnya bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai Eropa di Hindia Belanda,

tetapi dalam praktiknya adalah Eropanisasi masyarakat kolonial. Hal ini menimbulkan kegelisahan terutama bagi komunitas Indo dan pribumi Jawa di Surakarta. Kegelisahan yang dimaksud adalah hilangnya identitas komunitas.

Identitas kolonial (baca: Eropa), memudar seiring masyarakat Eropa yang berangsur-angsur meninggalkan Indonesia. Pribumi yang merdeka mulai membangun kembali identitas nasional mereka yang baru, salah satunya adalah melalui pembangunan film nasional. Hal ini akan tampak jelas pada kajian Neneng Ridayanti berjudul "Peranan Perfini dalam Mengembangkan Perfilman Nasional Indonesia, 1950-1970". Menurutnya, Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) memiliki peranan penting dalam pembangunan karakter bangsa (*nation character building*). Melalui karya-karya insan perfilman nasional, semangat nasional ditanamkan dan diperkuat.

Selain film (gambar bergerak), geliat seni di Indonesia juga ditunjukkan dari perkembangan seni rupa Indonesia. Hal ini akan secara khusus menjadi perhatian Herliyana Rosalinda dan Dhanang Respati Puguh dalam "Membaca Zaman: Refleksi Pemikiran Jeihan dalam Lukisannya, 1953-2012". Pelukis Jeihan adalah salah seorang pelukis kenamaan Indonesia yang dikenal sebagai pelukis figuratif, humanis, sekaligus memiliki nuansa spiritual. Melalui penerapan biografi, kajian ini akan menyajikan kisah hidup, pendidikan, pola pemikiran berikut fase-fase kesenimanannya yang dilalui oleh pelukis Mata Bolong itu. Kajian tidak hanya memberikan pemahaman tentang perkembangan seni rupa, tetapi juga sekaligus meneguhkan eksistensi seni lukis khas Indonesia.

Usaha untuk menempatkan kebudayaan dan kebijakan-kebijakan tentang kebudayaan berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan warisan budaya, tampak pada karya Dhanang Respati Puguh berjudul "Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarang dalam Perspektif Sejarah". Sebagai sebuah kota yang majemuk, komunitas-komunitas sejarah yang tinggal di Semarang telah menghasilkan kebudayaan yang bercorak hibrida dan khas yang dikenal dengan "budaya semarangan". Pada masa Indonesia merdeka, telah terdapat kesadaran untuk melestarikan warisan budaya semarangan baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat. Upaya-upaya untuk mengembangkannya juga terus dilakukan untuk membentuk identitas budaya bagi masyarakat dan kota Semarang, mulai dari seni pertunjukkan tradisi semarangan, batik semarangan, dan upacara tradisi semarangan. Meskipun demikian, upaya tersebut belum mencapai hasil yang maksimal.

Salah satu upaya yang seringkali digagas oleh para pakar untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya adalah melalui pengembangan pariwisata. Cara ini, selain dianggap dapat mengembangkan hasil-hasil budaya, sekaligus memiliki nilai komersial bagi masyarakat. Upaya ini tampak pada karya Sri Indrahti, Siti Maziyah, dan Alamsyah berjudul "Ragam Kuliner Sesaji Berbasis Upacara Tradisi Bagi Pengembangan Wisata Terpadu di Kabupaten Jepara". Sebagai sebuah masyarakat

yang lekat dengan kehidupan pesisir, masyarakat Jepara memiliki beberapa upacara tradisi yang masih berjalan. Mereka juga dikenal memiliki keahlian memasak. Pengetahuan lokal ini dapat menjadi ikon (identitas lokal) Jepara dan jika dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Upaya untuk melestarikan warisan budaya tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pilar-pilar pendukungnya. Pilar-pilar tersebut dapat berupa komunitas pegiat, penikmat, dan medium budaya. Salah satu dari medium budaya adalah majalah. Usaha untuk melihat peranan majalah sebagai pilar penjaga budaya adalah karya Helman Rosmana berjudul “Majalah *Mangle*: Penjaga Kearifan Lokal dan Peranannya dalam Melestarikan Bahasa dan Budaya Sunda 1975-1998”. Rosmana mencoba untuk menempatkan eksistensi *Mangle* sebagai perwujudan “nasionalisme” Sunda, melalui kajian yang komprehensif mengenai majalah tersebut mulai dari perintisan pada 1957-1959, kejayaan (1959-1972), dan bertahan (1972-1998). Menurutnyapun, eksistensi majalah *Mangle* yang mampu bertahan selama lebih dari setengah abad disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kegigihan redaksi dalam menjaga komitmen, kemampuan menyajikan informasi yang sesuai dengan keinginan pembaca, dan loyalitas dari pembacanya. Selamat membaca.

**Rabith Jihan Amaruli**